

Adiksi Obat Terlarang : Penyalahgunaan Obat Terlarang Mengakibatkan Dampak Perubahan Prilaku

Hasya Inggriani Azahra *¹
Resti Okta Sari ²

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Siliwangi Cimahi

*e-mail: Hasyainggriani38@gmail.com¹, Restioktasari@fkip.unsari.ac.id²

Abstrak

Dalam kasus Penyalahgunaan Obat terlarang di Indonesia, Sekarang gampang sekali di temui banyaknya pengguna ataupun pengedar obat-obatan terlarang. Marak di jumpai dari siswa hingga orang dewasa yang dengan santainya mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut. Yang ditemui dilapangan pengguna obat-obatan yang banyak terjual adalah merk Tramadol. Fenomena ini mempengaruhi kestabilan emosional pada individu dan penambahan dosis karena tubuh sudah tidak memberikan efek ketika pengguna sudah di taraf sering dan terus berulang. Metode penelitian melibatkan survei, wawancara, dan analisis dokumen untuk menggambarkan tingkat keterlibatan individu dalam penyalahgunaan obat-obatan. Temuan menunjukkan adanya faktor pendorong seperti ketidakpercayaan diri di depan banyak orang, karena sering mengkonsumsi tramadol individu mengalami sakit badan ketika tidak mengkonsumsi obat Tramadol dan karena faktor lingkungan yang negatif. Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif dan intervensi melalui peningkatan sumber daya edukasi, rehabilitasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan positif individu.

Kata kunci: Penyalahgunaan obat-obatan, Remaja, Aspek sosial, Dampak mengkonsumsi Tramadol, gangguan penggunaan narkoba

Abstract

In the case of illegal drug abuse in Indonesia, it is now very easy to find many users or dealers of illegal drugs. It is common to find students and adults who casually consume these illegal drugs. What many drug users find in the field is the Tramadol brand. This phenomenon affects the emotional stability of the individual and increasing the dose because the body no longer has an effect when the user is at the frequent and repeated level. Research methods involve surveys, interviews, and document analysis to describe an individual's level of involvement in drug abuse. The findings show that there are driving factors such as lack of self-confidence in front of many people, because individuals often consume Tramadol, individuals experience body aches when they do not consume Tramadol and because of negative environmental factors. Therefore, preventive and intervention measures are needed through increasing educational and rehabilitation resources. It is hoped that the research results can provide policy recommendations to create a safe environment and support positive individual development.

Keywords: Drug abuse, Adolescents, Social aspects, Impact of taking Tramadol, drug use disorders

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan obat-obatan terlarang merupakan kasus yang semakin hari semakin meningkat di kalangan para remaja maupun dewasa, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Hal ini merupakan masalah yang tidak bisa dianggap ringan karena kebanyakan kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang dapat di temui secara terang terangan di sekitar kita bahkan dalam pengkonsumsian nya pun di lingkungan terbuka, menyayangkan jika hal tersebut amat sangat ter-ekspose oleh kaum muda, generasi penerus bangsa.

Dampak dari penyalahgunaan obat-obatan tidak hanya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan penyalahgunanya saja, namun juga masa depan bangsa dan negara, tanpa membedakan strata sosial, ekonomi, usia maupun tingkat pendidikan. Sampai saat ini tingkat peredaran obat-obatan terkhusus tramadol sudah merambah pada berbagai level, tidak hanya pada daerah perkotaan saja melainkan sudah menyentuh komunitas pedesaan dan perkampungan.

Perilaku sebagian remaja yang secara nyata telah jauh mengabaikan nilai-nilai kaidah dan norma serta hukum yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat menjadi salah satu penyebab maraknya penggunaan obat-obatan di kalangan generasi muda. Beredarnya tramadol ini di picu karena tren, harga yang terjangkau, rasa penasaran, serta pengaruh penjual. Dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat masih banyak dijumpai remaja yang masih melakukan penyalahgunaan obat-obatan.

Tramadol adalah analgesik aktif terpusat yang diindikasikan untuk mengobati nyeri sedang hingga berat. Disetujui pada tahun 1995 oleh Food and Drug Administration (FDA), obat ini awalnya diluncurkan sebagai satu-satunya opioid yang tidak terkontrol, karena resiko efek samping dan kecanduan yang rendah (miotto et al., 2017). Tramadol menghasilkan analgesia secara multimodal melalui sistem opioid serta norepinefrin (NA) dan serotonin (5HT). Sehubungan dengan kompleksitas ini, dampak buruknya juga beragam. Efek analgesik tramadol yang dominan dimediasi oleh metabolit aktifnya, O-desmethyltramadol (M1), yang memiliki afinitas sekitar 300 kali lebih tinggi terhadap reseptor saaya dibandingkan senyawa induknya (Gillen, Haurand, Kobelt & Wnendt,2000).

Pergaulan yang menggiring mereka hingga bisa terjerumus mengonsumsi obat tersebut. Ada beberapa faktor mengapa anak-anak juga mengonsumsi obat tersebut, mereka beralasan dengan mengonsumsi obat tersebut bisa membangkitkan semangat dalam mengerjakan sesuatu, walaupun pada dasarnya mengurangi nafsu makan. Para pengguna penyalahgunaan obat-obatan yang saya temui bisa mengonsumsi atau tau obat tramadol ini dari teman ke teman atau malah adapun yang mengetahui dari penjualnya, karena penjual ingin menarik konsumen maka di berikanlah untuk awal gratis untuk mencoba.

Penggunaan opioid dengan resep non-medis (NMPUO) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang semakin meningkat di seluruh dunia. Misalnya, pada tahun 2017, prevalensi NMPUO adalah 4% di antara populasi Amerika Utara yang berusia 15-64 tahun, dimana “peningkatan yang mengkhawatirkan dalam jumlah kasus overdosis opioid yang fatal dan non-fatal yang dilaporkan” telah terlihat selama beberapa dekade terakhir (Kantor PBB untuk Narkoba dan Kejahatan,2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode normatif-empiris mengenai implementasi ketentuan hukum normatif (undang-undang) dalam aksinya pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam suatu masyarakat. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahaan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak.

Subyek pada penelitian ini adalah remaja dan dewasa (pengguna obat-obatan) yang secara keseluruhan masih tinggal dengan orang tua. Alasan metodologis dari subjek penelitian merujuk pada motif perilaku menyimpang di karenakan penyalahgunaan obat-obatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengawasan peredaran obat-obatan tertentu yang sering disalahgunakan diperlukan pengawasan ketat baik pada saat proses produksi, distribusi dan penyerahan oleh fasilitas kesehatan. Adanya penyimpangan dari satu atau ketiga proses tersebut tentunya menjadi salah satu faktor dalam peredaran bebas obat-obatan tertentu yang sering disalahgunakan terutama merk tramadol.

Dalam observasi dilakukannya mengikuti kegiatan berkumpulnya remaja yang sedang melakukan penggunaan obat-obatan terkecuali dengan tidak ikut serta menggunakan obat-obatan tersebut. Dalam mendampingi dan melihat secara langsung penggunaan mengonsumsi obat-obatan terlarang tersebut. Hal yang diamati adalah bagaimana remaja pengguna obat-obatan dalam menjalin interaksi sosial dengan teman yang satu dengan yang lain ketika sama sama menggunakan obat-obatan terlarang. Adapun juga alasan metodologis

penggunaan pengamatan yakni mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Dampak Penyalahgunaan Obat Tramadol

Diketahui dalam penyalahgunaan obat-obatan terkhusus tramadol pengakuan pengguna obat-obatan tersebut dapat memicu ketenangan menurut para pengguna. Pengguna tersebut menjadikan obat-obatan tramadol sebagai tempat pelarian mereka. Banyaknya pengaruh dari luar lingkungan rumah membuat mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak benar. Pergaulan memicu yang dulunya tidak tau tentang eksistensi tramadol menjadi tahu lewat teman dan lingkungan. Jadi, dengan mudahnya mereka saling mempengaruhi teman yang satu dengan yang lain. Berawal dari kondisi rumah yang seharusnya menjadi tempat paling nyaman bagi mereka justru tidak sesuai dengan kenyataan. Bahwa kondisi yang tidak harmonis antara kedua orangtua, komunikasi yang kurang baik, dan contoh yang salah dari kedua orangtua atau saudara-saudara mereka.

Banyaknya pengakuan yang menjurus pada kesakit hatian atau pun ketidakpercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari maka pengguna penyalahgunaan obat-obatan tersebut memilih untuk ke jalan negatif atau mengkonsumsi obat-obatan terkhusus tramadol. Karena dalam mengkonsumsi obat-obatan tramadol memberi efek tenang, percaya diri dan tidak ada napsu makan sama sekali. Dalam konsumsian obat-obatan terlarang bisa jadi menjadi *double adiksi* yaitu menjadi pecandu rokok juga, dikarenakan pada saat mengkonsumsi obat-obatan tramadol pengguna tidak napsu makan dan hanya ingin mengkonsumsi kopi hitam dan rokok terus menerus.

Adiksi Obat-Obatan (Tramadol)

Ketika telah di tahap kecanduan atau adiksi maka hal apapun bisa terjadi, salah satunya adalah ketika pengguna sudah di titik sakau dalam penggunaan obat-obatan tramadol maka akan ada banyak cara agar pengguna dapat mengkonsumsinya kembali. Suatu hari subjek tidak memiliki uang untuk membeli obat-obatan tramadol tersebut, maka yang dilakukannya meminjam uang kepada temannya. Yang lebih parah lagi jika subjek tidak ada jalan keluar maka subjek akan meminta uang ke kerabat terdekat, ketika tidak diperbolehkan atau dilang oleh kerabat atau orangtua maka subjek akan menagmuk dan melihat semua hal menjadi menyebalkan. Maka bisa disimpulkan dari pengalaman subjek pengguna obat-obatan tramadol tersebut memiliki dampak sosial yang buruk jika keadaan pengguna sedang sakau dan tak terkendali. Lebih buruk keadaannya ketika pengguna sedang dalam pengaruh atau efek obat-obatan tramadol, maka subjek akan memberikan efek percaya diri dan sangat berani dengan apapun.

Di dalam kelompok remaja yang menggunakan obat-obatan tersebut satu sama lain saling memahami tindakan yang dilakukan dari setiap individu. Sehingga, interaksi sosial di dalam kelompok dapat berlangsung ketika mereka saling memahami baik dari individu atau kelompok. Bahwa tidak mudah memang melakukan interaksi dan memahami tindakan remaja pengguna obat-obatan tersebut. Sehingga, orang lain yang tidak menggunakan narkoba juga cukup sulit untuk melakukan penafsiran dan pemahaman tentang mereka. Schutz membagi teorinya menjadi tiga unsur. Pertama, Schutz berpusat kepada pernyataan yang penting atau pokok dan sikap yang wajar atau alamiah. Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Dari unsur pertama ini jika diterapkan di kehidupan sekumpulan remaja yang menjadi penyalahguna narkoba ini tidak mudah dipahami oleh orang-orang awam. Sehingga dengan mengetahui lebih dalam kehidupan mereka bersama teman-teman komunitas atau kelompok pengguna. Akan tetapi mereka banyak juga yang menggunakan obat-obatan untuk menghilangkan rasa was-was ketika mereka ingin berhubungan seks dengan lawan jenis. Jadi hal seperti ini yang merupakan gejala atau kejadian yang tidak mudah diamati oleh orang-orang biasa. Kedua, Schutz memusatkan teorinya kepada masalah mikro. Maksudnya, mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahami hubungannya

dengan situasi tertentu. Dalam hal ini jika diterapkan dengan realitas yang ada di dalam kehidupan remaja yakni melalui hasil observasi bahwa bagaimana interaksi antara peneliti dengan subyek untuk menghasilkan situasi yang memang diinginkan oleh peneliti adalah tidak hanya sekedar mengetahui kenapa mereka menggunakan obat-obatan tetapi mengetahui dan memahami berbagai macam kehidupan sehari-hari remaja di dalam kelompok. Ketiga, Schutz juga memusatkan teorinya kepada pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia, memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialami. Seperti hasil yang ditemukan oleh peneliti saat observasi yang mana tempat tinggal dan keberadaan mereka juga berada ditengah-tengah masyarakat. Maka dari itu mereka para remaja pengguna obat-obatan ini lebih sering menghabiskan waktu berkumpulnya bersama dengan satu komunitas atau kelompok di tempat-tempat tertentu yang jauh dari rumah mereka dan jauh dari pantauan tetangga-tetangga dan orang-orang yang kenal dengan mereka. Dalam penelitian di temukan bahwa banyak dari remaja ini tidak bisa menerima dan menerapkan aturan-aturan di masyarakat. Sehingga ketahanan struktur sosial yang ada di lingkungan rumah mereka tidak dapat diterapkan dan tidak bisa berjalan dikarenakan berbagai macam sebab dan alasan yang membuat mereka para remaja ini merasa tidak bisa bebas.

KESIMPULAN

Dalam pengawasan peredaran obat-obatan yang sering disalahgunakan, perlu dilakukan pengawasan ketat pada tahap produksi, distribusi, dan penyerahan oleh fasilitas kesehatan, khususnya untuk obat-obatan tertentu seperti tramadol. Observasi dilakukan terhadap kegiatan berkumpulnya remaja yang menggunakan obat-obatan terlarang, di mana pengamatan tersebut melibatkan interaksi sosial remaja saat mengonsumsi obat-obatan terlarang, seperti tramadol. Alasan metodologis penggunaan pengamatan adalah untuk mengoptimalkan pemahaman peneliti terhadap motif, kepercayaan, perilaku tak sadar, dan kebiasaan remaja pengguna obat-obatan terlarang. Pengakuan dari pengguna tramadol menunjukkan bahwa obat ini dijadikan tempat pelarian, terutama saat merasa tidak nyaman di lingkungan rumah yang tidak harmonis. Penggunaan tramadol memberikan efek ketenangan, percaya diri, dan mengurangi nafsu makan. Dalam beberapa kasus, penggunaan obat-obatan terlarang, termasuk tramadol, dapat menyebabkan double adiksi, seperti menjadi pecandu rokok. Kondisi ini dapat menciptakan kecanduan dan menimbulkan berbagai masalah, termasuk kesulitan keuangan dan permintaan bantuan kepada teman atau keluarga. Remaja pengguna obat-obatan terlarang, seperti tramadol, seringkali memiliki pengakuan yang mencerminkan kesakitan hati dan ketidakpercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari, mendorong mereka menuju ke jalan negatif. Interaksi sosial di dalam kelompok remaja pengguna narkoba seringkali sulit dipahami oleh orang luar, namun mereka saling memahami dan membentuk struktur sosial sendiri di dalam kelompok tersebut. Dalam menghadapi realitas ini, pemahaman mendalam tentang kehidupan sehari-hari remaja pengguna obat-obatan, melalui observasi dan interpretasi, diperlukan untuk merancang intervensi yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadil, F. (2021). Pola komunikasi interpersonal penyalahgunaan obat terlarang: study kasus pengedar dan pengguna tramadol Desa Rato Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Hastuti, E. D., & Megawati, A. (2018). Edukasi resiko penyalahgunaan obat pada remaja usia

produktif di Kudus. Education, 2021.

Purwatiningsih, S. (2001). Penyalahgunaan narkoba di Indonesia. *Populasi*, 12(1), 37-54.

Wahyudin, W., Arifin, Z., & Ahmad, M. (2018). Dampak penyalahgunaan obat-obatan terlarang (studi kasus SMA Negeri 6 Takalar) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).